

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu pilar penting dalam bangsa, bahkan menjadi peranan penting dalam membangun kehidupan manusia, sehingga menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap manusia untuk mencari pengetahuan di dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Maka dari itu apa yang dikatakan di atas sejalan dengan pengertian pendidikan, yaitu suatu hal yang menjadi kebutuhan penting dalam proses perkembangan seseorang secara struktur maupun non struktur sehingga tercapainya suatu ilmu. Pendidikan juga ialah salah satu usaha sadar untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik (Muskania & Zuleha, 2021).

Pada abad 21, kita merasakan bagaimana globalisasi mulai membuat pengaruh terhadap aspek kehidupan manusia, seperti halnya di bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu yang mendasar terhadap kemajuan pendidikan di sekolah saat ini. Selain itu, penggunaan komputer, internet dan multimedia untuk pembelajaran harus dimulai sejak dini sebagai strategi pembelajaran (Syafaruddin & Nasution, 2005). Kemajuan teknologi informasi memungkinkan untuk melakukan diskusi jarak jauh, pembelajaran atau pengajaran secara *online* (jarak jauh) dengan guru atau ahli di suatu bidang dengan orang membutuhkan di bidang lain. Sebagai salah satu bentuk teknologi informasi serta komunikasi, internet dibutuhkan sebagai pelengkap dalam kekurangan yang muncul pada proses pembelajaran. Internet juga mendukung proses belajar mengajar dengan melakukan pembelajaran secara *online*.

Perkembangan teknologi baik dari segi informasi maupun komunikasi yang ada di era industri 4.0 ini telah mempengaruhi pada suatu proses baik pengajaran serta pembelajaran. Para pengajar telah melakukan kemudahan dalam suatu akses teknologi yang bertujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Akses teknologi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak

adanya teknologi internet, hampir semuanya menjadi mungkin dalam dunia pendidikan. Saat ini siswa tidak hanya melakukan pembelajaran dimana saja, tetapi dapat melakukan kapan saja dengan fasilitas teknologi internet yang ada.

Meluasnya covid-19 memberikan dampak yang besar dalam kehidupan manusia, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan tidak dapat terpisahkan dari suatu proses pembelajaran, karena pendidikan membutuhkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 perihal pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID, dalam surat edaran tersebut menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dikeluarkannya surat edaran ini mengubah sistem pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka atau luar jaringan (*luring*) menjadi dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran daring menjadi sebuah tantangan baru bagi pendidikan di Indonesia, dimana pembelajaran daring ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan perangkat elektronik seperti internet dalam penyampaian materinya.

Kondisi seperti ini cukup mengkhawatirkan bagi siswa mengingat mereka tidak dapat masuk sekolah secara tatap muka hingga pandemi ini teratasi. Pada pembelajaran daring ini menjadi sebuah terobosan baru di kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran daring ini siswa di rumah tanpa harus datang ke sekolah.

Menurut Hanifah dan dkk (2020) adanya wabah covid-19 semua sektor merasakan perubahan yang sangat signifikan khususnya di dunia pendidikan, dengan adanya tantangan baru pada sistem pembelajarannya, dimulai pembelajaran luring menjadi daring disitulah banyaknya masalah yang ditemukan seperti kurangnya motivasi siswa terhadap pembelajaran, kurang penguasaan teknologi yang diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan yang efektif, mengayomi, kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan media pembelajaran dengan mengikuti

aturan pemerintah untuk memutus mata rantai virus covid-19 dengan menghalangi jarak. Dengan adanya pembatasan fisik telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan, ekonomi, budaya, masyarakat bahkan bidang pendidikan. Akibatnya, orang tua lah yang menerima bimbingan sekolah dan berkontribusi langsung terhadap pembelajaran anak di rumah untuk menyusun kegiatan pendidikan serta pembelajaran meskipun tidak dilakukan di lingkungan sekolah.

Pembelajaran daring ialah suatu proses pembelajaran yang diterapkan melalui jaringan internet dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga siswa dapat belajar kapan saja serta dimana saja. Setiap mata pelajaran yang dirancang oleh guru dalam bentuk rekaman video ataupun tayangan *slide* serta tugas yang ditetapkan guru dibatasi waktu dan harus diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan berbagai sistem penilaian. Manfaat pembelajaran daring ini ialah penggunaan teknologi multimedia, *online streaming*, kelas virtual, teks animasi *online*, *email*, pesan suara dan panggilan konferensi yang terhubung secara pasif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas baik berbayar maupun gratis. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat berinteraksi secara efektif dengan guru serta siswa dapat memperoleh pengetahuan. Salah satu alat teknis yang dapat digunakan untuk pembelajaran ini adalah *gadget* berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka. Meskipun demikian, pembelajaran harus dilakukan secara optimal.

Pembelajaran daring dilakukan secara *online* dengan menggunakan berbagai media. Media merupakan seperangkat alat atau sarana yang dapat menyampaikan dari suatu sumber kepada penerima informasi serta memfasilitasi pengajaran dalam pemberian konsep maupun materi dari guru. Peran teknologi sangat penting dalam implementasi pembelajaran jarak jauh pada masa covid-19. Teknologi informasi yang berkembang pesat serta dapat digunakan dimasa pandemi covid 19 antara lain *zoom meeting*, *whatsapps*, *google classroom*, *google forms*, *e-learning* serta media informasi lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rahmatia, Syahira, & Sajaril, 2020). Selain itu adanya bentuk buku digital atau

*e-book*, pekerjaan seperti hapalan, hitungan, dan pencarian informasi tidak lagi menggunakan tenaga serta pikiran manusia, banyak aplikasi yang memfasilitasi dengan lebih mudah. Maka, tidak dapat dihindari tetapi harus dihadapi karena perkembangan teknologi di dunia berjalan dengan pesat.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan untuk diterapkan pada saat ini seperti dapat meminimalisir waktu dan tenaga baik pada guru, siswa bahkan orang tua. Hal ini waktu serta tenaga yang tersisa dapat dipergunakan untuk melakukan aktivitas lainnya di luar jam pelajaran. Pembelajaran daring ini sangat bermanfaat pada saat pandemi, salah satunya belajar dapat dilakukan dimana saja serta dapat memanfaatkan teknologi digital yang ada. Sejalan dengan adanya perkembangan teknologi pada industri 4.0 ini proses pembelajaran di masa kini dan masa depan tidak cukup belajar secara *offline* di ruang kelas akan tetapi harus memanfaatkan teknologi digital yang ada.

Ketersediaan berbagai teknologi dan media yang digunakan pada saat pembelajaran daring, tentunya menimbulkan berbagai macam permasalahan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda baik guru maupun siswa itu sendiri. Persepsi dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru, antara lain guru perlu mengajar secara positif dan kreatif. Kendala yang harus dihadapi dalam pembelajaran daring ialah minim kuota internet, kurangnya kecepatan sinyal, pemilihan aplikasi *online* serta hambatan lainnya yang sering hadapi. Masalah lainnya yang dihadapi oleh guru yakni kurangnya kemampuan menggunakan teknologi selama pembelajaran *online*. Masalah yang dihadapi siswa seperti kondisi keuangan yang tidak mencukupi untuk mendukung proses pembelajaran *online* serta secara psikologis dari banyaknya tugas yang diberikan dengan pengerjaan yang terbatas (Albert, 2020).

Mata pelajaran IPA di jenjang sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang cukup kompleks untuk dipelajari, karena banyaknya kosa kata baru yang sulit untuk dipahami. Materi IPA yang dipelajari banyak yang berkaitan dengan kondisi alam sekitar. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, tentunya pembelajaran IPA haruslah dilaksanakan secara langsung. Apabila pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*, akan menghambat pada proses

pembelajaran baik dari segi teori maupun prakteknya. Pembelajaran IPA bukan hanya sekadar teori atau kumpulan pengetahuan tentang benda ataupun makhluk hidup, akan tetapi pembelajaran ini mendekatkan peserta didik terhadap kehidupan alam sekitarnya.

Permasalahan-permasalahan tersebut memunculkan persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA. Menurut Hamida (2014), persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima individu melalui alat indra. Alat indera ialah penghubung antara individu dengan dunia luar. Persepsi merupakan stimulus yang dilihat oleh indera individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Jadi, persepsi dapat dikatakan hasil pemikiran individu terhadap kondisi atau situasi tertentu dan berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki.

Setelah dilakukannya studi pendahuluan melalui wawancara kepada guru kelas V di SDN 068 Sindanglaya, terlihat bahwasanya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tetap menerapkan sistem dalam jaringan, dan hasil pembelajaran peserta didik pun terlihat masih dibawah kriteria ketuntasan minial (KKM), namun apabila guru melaksanakan perbaikan pembelajaran, hasil pembelajaran siswa dapat meningkat diatas KKM. Dalam upaya merealisasikan pendidikan, maka kondisi daring perlu mengantarkan siswa untuk mendapatkan pemenuhan akan hak-haknya. Namun, pembelajaran *online* membawa persepsi yang berbeda baik dari guru maupun siswa SDN 068 Sindanglaya. Persepsi guru dan siswa tersebut adalah salah satu tanda setuju dan tidak setujunya pembelajaran IPA secara daring.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul “Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA di SD”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD?

2. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD?
3. Bagaimana kendala pembelajaran daring mata pelajaran IPA yang di hadapi oleh siswa?
4. Apa solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD.
2. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD.
3. Mendeskripsikan apa saja yang kendala yang dihadapi oleh siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD.
4. Mendeskripsikan solusi apa saja untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di SD.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Mengharapkan pada penelitian ini memberi kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam mengajarkan mata pelajaran IPA dan menambah wawasan bagi pembaca tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian dijadikan sebagai bentuk terhadap mengembangkan intelektual serta mengaplikasikan ilmu pendidikan yang diterima selama kuliah.

- b. Bagi guru

Memberikan sebuah informasi tentang persepsi siswa terkait pembelajaran IPA secara daring, serta menyampaikan masukan agar guru meningkatkan keterampilan dalam mengajar, khususnya dalam

mengajar materi IPA dan menjadikan informasi bagi guru untuk menjadi sebuah inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi tentang persepsi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat dikembangkan serta dijadikan bahan masukan bagi siswa. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

d. Bagi sekolah

Menjadikan panduan untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada kegiatan belajar mengajar IPA.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Ruang lingkup masalah ialah salah satu hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai ke tahap selanjutnya. Agar penelitian ini lebih terarah, penelitian ini perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan penelitiannya sebagai berikut:

1. Peneliti akan membahas persepsi dari guru dan siswa.
2. Peneliti akan membahas hakikat pembelajaran IPA.
3. Objek penelitian ini pada SDN 068 Sindanglaya kelas V-B.
4. Pokok bahasan penelitian ini yaitu persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA kelas VB SDN 068 Sindanglaya
5. Kendala dan Solusi Pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA dikelas V-B SDN 068 Sindanglaya.

### **F. Kerangka Berpikir**

Keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari proses pendidikan. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Sejak manusia turun ke bumi, setiap tumbuh dan berkembangnya memiliki irama tersendiri, sehingga hasil yaitu sesuatu yang unik dan kompleks. Pendidikan sendiri dapat diartikan hal penting dalam aspek kehidupan manusia. Di dalam jurnal pendidikan *Tambusai*, menurut Ki Hajar Dewantara, adanya suatu konsepsi tripusat pada pendidikan yang memiliki peran besar, sehingga dapat



disimpulkan bahwa pendidikan sangat berperan penting bagi kehidupan manusia.

Pembelajaran ialah proses yang panjang agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan hasil yang lain, salah satunya yaitu pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) yang merupakan pembelajaran pokok yang harus dipelajari siswa. Pembelajaran IPA juga mata pelajaran yang mempelajari berbagai makhluk hidup ataupun peristiwa secara alamiah. Pelajaran IPA di SD mencakup materi tentang pengetahuan alam yang ada dalam kehidupan siswa.

Mata pelajaran IPA di jenjang sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang cukup kompleks untuk dipelajari, karena banyaknya kosa kata baru yang sulit untuk dipahami. Materi IPA yang dipelajari banyak yang berkaitan dengan kondisi alam sekitar. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, tentunya pembelajaran IPA haruslah dilaksanakan secara langsung. Apabila pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*, akan menghambat pada proses pembelajaran baik dari segi teori maupun prakteknya. Pembelajaran IPA bukan hanya sekedar teori atau kumpulan pengetahuan tentang benda ataupun makhluk hidup, akan tetapi pembelajaran ini mendekatkan peserta didik terhadap kehidupan alam sekitarnya.

Pembelajaran daring adalah penerapan pendidikan jarak jauh yang bertujuan meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu secara merata (K.Arizona & R.Rumansyah, 2020). Pembelajaran daring ini dilakukan secara *online* dengan diawasi oleh guru yang dilakukan oleh teknologi digital seperti *zoom*, *google classroom*, *google form*, *video*, dan yang lainnya. Agar pembelajaran daring berjalan dengan efektif, guru harus menggunakan strategi maupun metode dengan baik, karena pembelajaran IPA melalui daring yang dilakukan tidak memunculkan diskusi dan interaksi antara guru dan peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh (Oktavian & Aldya, 2020) pembelajaran harus tetap memunculkan diskusi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik. Namun, pembelajaran secara daring memiliki hambatan dan kelebihan dalam prosesnya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA menimbulkan sebuah persepsi siswa yang



berbeda-beda yang memunculkan kendala baik dari guru maupun siswa yang dialami terhadap pembelajaran daring tersebut. Dengan itu persepsi siswa kelas V sekolah dasar sebagai indikator dalam mencapai suatu keberhasilan terhadap pembelajaran daring. Hasil dari pengamatan siswa pada mata pelajaran, ini akan memunculkan suatu pandangan positif maupun negatif yang menjadi acuan bagi peneliti sebagai keberhasilan penyampaian materi ajar mata pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru serta cara siswa dalam memahami materi yang terkait.

Persepsi ialah proses aktif seseorang memberikan kesan, penilaian, pendapat, perasaan dan juga menafsirkan sesuatu berdasarkan informasi yang dilihat dari sumber persepsi lain. Persepsi juga dapat dianggap sebagai interpretasi penafsir terhadap suatu objek, peristiwa atau informasi dari pengalaman hidup (Megawanti, 2020). Dengan demikian, persepsi merupakan hasil pemikiran seseorang terhadap kondisi atau situasi tertentu. Hakikatnya, persepsi adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak dan kuatnya persepsi seseorang maka semakin banyak juga pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Basyah & Yunus, 2016).

Menurut (Mahsun, 2013), kerangka berfikir ialah salah satu acuan untuk menentukan ataupun membentuk hipotesis dasar dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, menganalisis persepsi siswa terhadap pembelajaran daring merupakan langkah bagi peneliti dengan akumulasi data, pengenalan persepsi dan kendala, deskripsi data serta pengelompokan dari hasil persepsi dan kendala siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING  
PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD**



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu upaya dalam penelitian untuk menemukan perbandingan dengan topik yang sama, yaitu persepsi dan pembelajaran *online*. keberagaman literatur dalam penelitian lain menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk menyempurkan penelitian ini. Penelitian yang dipilih sebagai penelitian yang relevan mempunyai relevansi pada pembahasan ataupun keutuhan kepustakaan, sehingga dijadikan dasar peneliti. Berikut ini acuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianto Prabowo, mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020 penelitian ini berjudul *Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Pembelajaran Daring dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Bintan Timur Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran PJOK. Jenis peniliatan yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument angket serta analisis data menggunakan statistik dekriptif dengan persentasi. Maka hasil dari penelitian ini, bahwa persepsi siswa kelas XII terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran PJOK dikategorikan sedang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Sulistiyawati, mahasiswa Studi Tadris Bahasa Indonesia, fakultas Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negeri pada tahun 2020 penelitian ini berjudul *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif untuk mencari hasil penelitian. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara melalui *google form*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi negatif terhadap pelajaran

Indonesia daring, dikarenakan mayoritas siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan dan dipandang kurang menarik dan kurang efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maryati, Mahasiswi Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma pada tahun 2021 penelitian ini berjudul *Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Bantul*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menemukan hasil penelitian. Untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya diketahui bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *google classroom* pada mata pelajaran ekonomi ini tergolong positif dengan tingkat kecenderungan sebesar 43% serta hasil belajar siswa masuk kedalam kategori tinggi dengan tingkat kecenderungan 77%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aqma Rina ZA, Mahasiswi Pendidikan Biologi, fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2021 penelitian ini berjudul *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Perkembangan Hewan Dimasa Pandemi Covid-19*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif untuk menemukan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah perkembangan hewan dimasa pandemic covid 19 masuk dalam kategori kurang baik dengan persentase secara keseluruhan 53,2% serta kendala dalam proses pembelajaran daring pada mata kuliah perkembangan hewa yaitu ketidak stabilan jaringan internet, pengaruh kualitas *handphone*, waktu kegiatan belajar mengajar terbatas, serta kurangnya pemahaman pada materi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yolandasari tahun 2020 bahwasannya pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II MI Unggulan Miftahul Huda Turnang dirasa kurang efektif, dikarenakan pada pelaksanaannya guru hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik, seperti memberikan tugas dari halaman sekian sampai dengan sekian ataupun memberikaa beberapa praktek saja. Hal ini yang menyebabkan ketidaktahuan peserta didik dalam memahami materi serta kompetensi yang diajukan oleh guru. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dalam efektivitas pembelajarann Bahasa Indonesia secara daring serta teknik pengumpulan data yang hanya berupa wawancara dan dokumentasi saja.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Farhah, mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2021 penelitian ini berjudul *Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Se-Kecamatan Rajagaluh*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ntuk mencari hasil penelitian. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi negatif terhadap pelajaran daring, karena mayoritas siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan serta dianggap kurang menarik dan kurang efektif. Persamaan terletak pada indikator penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.
7. Penelitian Syauqi tahun 2020 berjudul *Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Vokasi Pada Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur tidak memenuhi harapan siswa dalam mengelola pembelajaran *online*. Siswa merasa bahwa pembelajaran daring belum dapat menghasilkan pengalaman dan produktivitas yang lebih baik dalam keterampilan belajar, tetapi dapat

memberikan motivasi dan kenyamanan dalam belajar. Beberapa siswa mengaku memiliki akses yang mudah, tetapi adanya ketidakmauan untuk menggunakannya secara berkelanjutan di masa depan. Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya sama menguji persepsi dan pembelajaran *online*. Perbedaan penelitian tersebut ialah subjek yang diteliti pada penelitian ini yang digunakan adalah siswa mata pelajaran teknik mesin, sedang dalam penelitian skripsi ini berfokus pada siswa kelas VB terhadap pembelajaran daring mata pelajaran IPA. Pada penggunaan metode penelitiannya adalah metode survey dengan kuesioner sebagai alat penelitian, sedang dalam penelitian ini menggunakan metode mix method dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

Dapat dilihat dari ke tujuh penelitian di atas bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada subjek kajian yaitu persepsi seseorang baik siswa, guru dan yang lainnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan dibahas serta pendekatan dan metode yang digunakan. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada persepsi siswa yang sebagian besar penelitian pendahuluan dilakukan pada jenjang SMP ataupun SMA, hanya sebagian kecil yang melakukan pada jenjang pendidikan dasar. Jadi, peneliti melakukan penelitian pada jenjang SD khususnya di kelas V.